

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat memiliki tugas dan tanggung jawab serta peran yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, baik dalam pelayanan fisik maupun psikologis pasien (Potter & Perry, 2010). Tuntutan masyarakat terhadap pelayanan perawat akhir-akhir ini menjadi perhatian yang serius bagi perawat, sehingga dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya perawat lebih berhati-hati. Sebagai konsekuensinya beban pekerjaan atau tekanan perawat menjadi lebih berat (Irena, 2017). Masa kerja merupakan akumulasi aktivitas kerja seseorang yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Apabila aktivitas tersebut dilakukan terus-menerus akan mengakibatkan gangguan pada tubuh. Tekanan fisik pada suatu kurun waktu tertentu mengakibatkan berkurangnya kinerja otot. Tekanan-tekanan akan terakumulasi setiap harinya pada suatu masa yang panjang, sehingga mengakibatkan kelelahan klinis (Kesianto, 2013), dan bahkan menyebabkan kejenuhan terhadap pekerjaan yang harus dikerjakan seseorang (Leiter & Maslach, 2010).

Angka kejenuhan atau *burnout* pada perawat cukup bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, antara ruang perawatan satu dengan ruang perawatan lainnya di rumah sakit. Sebuah studi di Amerika Serikat, menemukan bahwa 49% dari perawat yang berusia dibawah 30 tahun dan 40% perawat berusia di atas 30 tahun yang berpengalaman mengalami kejenuhan. Setiap penambahan pasien per perawat, menambah risiko terjadi tingkat kelelahan sebesar 23% (*Departement for Proffesional Employees*, 2012). Di Eropa menunjukkan 43% kejenuhan dialami

pekerja kesehatan dan sosial (perawat) (Prestiana, 2012). Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2018) menyebutkan bahwa angka prevalensi kejenuhan perawat di ruang perawatan mencapai 31,7%. Hasil penelitian yang fantastis dilakukan oleh Sari (2015) yang menunjukkan angka prevalensi kejenuhan pada perawat yang cukup tinggi, yaitu mencapai 73,2%.

Beberapa faktor yang memicu terjadinya kejenuhan ialah faktor internal atau individual dan faktor eksternal atau situasional. Faktor internal dapat berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan, etnis dan kepribadian. Farber (2011) menemukan bahwa pria lebih rentan terhadap stres dan kejenuhan jika dibandingkan dengan wanita. Sementara itu, seseorang yang berusia muda lebih tinggi mengalami kejenuhan daripada yang berusia tua. Hal ini dikarenakan penambahan usia pada umumnya individu menjadi lebih matang, lebih stabil, lebih teguh sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis (Maslach & Jackson, 2011; Schaufeli & Buunk, 2016). Seseorang yang memiliki perilaku *introvert* saat menghadapi konflik atau masalah cenderung menarik diri (Cherniss, 2010). Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memicu terjadinya kejenuhan ialah pekerjaan, dukungan sosial dan konflik. Dukungan sosial yang kurang baik akan berpotensi dalam menyebabkan kejenuhan (Sutjipto, 2011), sementara dukungan sosial yang baik akan menjadi sumber emosional bagi individu saat menghadapi masalah (Schaufeli dkk., 2013). Adanya perbedaan nilai pribadi dan perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan juga menjadi sumber stres emosional yang berpotensi menimbulkan kejenuhan (Cherniss, 2010). Jika kejenuhan ini tidak segera tertangani maka dapat memicu terjadinya berbagai masalah diantaranya ialah *overwhelmed*, *exhausted*, sulit

untuk tidur, produktivitas menurun, penurunan motivasi dan energi untuk bekerja secara efektif (Leiter & Maslach, 2010).

Salah satu cara mengatasi kejenuhan ialah dengan meningkatkan interaksi kerja sama antar staf atau sesama perawat dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Dengan bekerjasama membuat individu merasa yakin bahwa pekerjaannya tidak dibebankan hanya pada dirinya sendiri sehingga dapat mengurangi gejala kejenuhan (Purba, 2017). Selain itu, komunikasi juga sangat dibutuhkan untuk mencari kesamaan arti lewat transisi pesan simbolik. Komunikasi merupakan suatu proses sosial dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi (Rukmana, 2017). Komunikasi yang efektif penting bagi semua individu karena dapat mengurangi tingkat kelelahan (Mulyana, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang terhadap 5 orang perawat didapatkan bahwa ada 3 orang yang mengatakan telah bekerja lebih dari 10 tahun. Empat diantara 5 orang tersebut mengatakan terkadang kehilangan semangat untuk bekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan masa kerja dengan tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini ialah hanya meneliti masa kerja dan tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah

apakah ada hubungan masa kerja dengan tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masa kerja perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- b. Mengidentifikasi tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang
- c. Menganalisis hubungan hubungan masa kerja dengan tingkat kejenuhan perawat di ruang Rawat Inap Pria RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan keperawatan khususnya dalam menggali dan mengelola kejenuhan pada perawat.

2. Praktis

- a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi responden dalam mengenali tingkat kejenuhannya saat bekerja.

b. Bagi lokasi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data ilmiah yang perlu ditindaklanjuti untuk mengatasi permasalahan yang ada, sehingga kualitas pelayanan dapat ditingkatkan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi peneliti dalam memahami dan menerapkan ilmu riset untuk menggali dan memecahkan masalah khususnya mengenai kejenuhan perawat dalam bekerja.

E. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Analisis	Hasil
1.	Indah Mawarti, 2018	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian burnout pada perawat di ruang IGD RSUD Raden Mattaher dan Abdul Manab Jambi	Desain: Cross sectional Sampel: 96 responden Teknik sampling: Instrumen: kuesioner dan MBI Analisis data: Spearman	Tidak terdapat hubungan masa kerja dengan burnout pada perawat
2.	Suharti Ningsih, 2017	Pengaruh kejenuhan kerja, beban kerja, dan konflik kerja terhadap motivasi kerja perawat di RSUD Dr. RM Pratomo Bagan Siapiapi Kabupaten Rokan Hilir	Desain: - Sampel: 113 responden Teknik sampling: - Instrumen: kuesioner Analisis: regresi multipel	Terdapat pengaruh kejenuhan, beban dan konflik kerja terhadap motivasi kerja perawat

3.	Astriana, 2014	Hubungan pendidikan, masa kerja dan beban kerja dengan keselamatan pasien RSUD Haji Makassar	Desain: cross sectional Sampel: 124 responden Teknik sampling: Instrumen: kuesioner Analisis: Spearman	Ada hubungan antara tingkat pendidikan, masa kerja, dan beban kerja dengan kinerja keselamatan pasien oleh perawat
4.	Fritz, 2011	Hubungan usia dan masa kerja dengan kepuasan kerja perawat di ruang rawat inap RS Koesnadi Bondowoso	Desain: korelasional Sampel: 30 responden Teknik sampling: simple random sampling Instrumen: MSQ Analisis: Spearman	Tidak ada hubungan yang signifikan masa kerja dengan kepuasan kerja perawat
5.	Arif Rahman Hakin, 2014	Hubungan lama kerja perawat dengan sikap kepatuhan terhadap SOP	Desain: cross sectional Sampel: 77 responden Teknik sampling: total sampling Instrumen: kuesioner Analisis: uji t	Tidak ada hubungan yang bermakna antara lama masa kerja dengan kepatuhan terhadap SOP
6.	Nurhidayah, 2018	Hubungan burnout dengan kinerja perawat di ruang perawatan RSUD Kota Makassar	Desain: cross sectional Sampel: 41 responden Teknik sampling: purposive sampling Instrumen: kuesioner Analisis: Spearman	Ada hubungan antara burnout dengan kinerja perawat
7.	Puspa Ayu Maharani, 2012	Kejenuhan kerja (burnout) dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan	Desain: analitik korelasi Sampel: 53 responden Teknik sampling: accidental sampling Instrumen: kuesioner Analisis: Spearman	Tidak ada hubungan kejenuhan kerja dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap (IRNA) Rumah Sakit Baptis Kediri
8.	Dzul Akbar Insani, 2018	Pengaruh tingkat kejenuhan terhadap kinerja perawat wanita di ruang Rawat Inap RSU Royal Prima	Desain: cross sectional Sampel: 41 responden Teknik sampling: total sampling Instrumen: Analisis: Spearman dan regresi logistik	Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor kejenuhan terhadap kinerja.
9.	Neli Suharti, 2013	Burnout dengan kinerja perawat di RS Metropolitan	Desain: korelasional Sampel: 110 responden	Ada hubungan antar burnout dengan kinerja perawat di RS Metropolitan

		Medical Center Jakarta	Teknik sampling: simple random Instrumen: MBI dan kuesioner Rivai Analisis: Spearman	Medical Center Jakarta
10.	Bagus Dwi Pamungkas, 2019	Hubungan gaya kepemimpinan kepala ruangan dengan kejenuhan (burnout) kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Inche Abdoel Meois Samarinda	Desain: cross sectional Sampel: 58 responden Teknik sampling: stratified proporsioned random sampling Instrumen: kuesioner Analisis: Spearman	Ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan burnout pada perawat